

Pengaruh Edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS)

Diah Ulfa Hidayati^{1*}, Fitria Yulastini¹, Evalina Fajriani¹

¹ Program Studi Ilmu Kebidanan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Lombok Tengah, Indonesia.

diahulfa16@gmail.com

Abstract

Introduction: Indonesia's health development still facing various challenges, one of which is the high incidence of stunting in children under five. Based on a preliminary study conducted in Perina Village, Jonggat District, Central Lombok Regency, mothers' knowledge and attitudes about caring for the first 1000 days of life (HPK) were still low. The low knowledge and attitude of mothers about nutrition in 1000 HPK can lead malnutrition conditions that occur since in the womb and early period after birth so it can affect growth and development problems in the future. The government has promoted the "1000 HPK Movement" as an effort to improve nutrition, but the problem of nutrition in society has not been optimally resolved. To support the government's program, it is necessary to conduct education as an effort to increase mothers' knowledge and attitudes about 1000 HPK.

Methods: This research is a pre-experimental study with one group pretest-posttest design. This research was conducted in Perina Village, Jonggat District, Central Lombok Regency in August 2022. The population in this study were all women of childbearing age (WUS) who live in Perina Village. The sample in this study were 30 respondents who were taken by purposive sampling technique with predetermined inclusion and exclusion criteria. The independent variable in this study was the education of 1000 HPK and the dependent variable was the knowledge and attitudes of WUS. The 1000 HPK education was carried out using the discourse method with leaflets as media. Pretest and posttest with questionnaires were given before and after education to measure the level of knowledge and attitudes of WUS about 1000 HPK. Data analysis used the Wilcoxon test in the SPSS 23 program.

Results: There are differences in WUS knowledge and attitudes before and after treatment. From the results of the Wilcoxon test, the value of $p = 0.000$ was obtained for the knowledge variable and $p = 0.001$ for the attitude variable.

Conclusion: There is an effect of education on WUS knowledge and attitudes about 1000 HPK. Education about 1000 HPK must be carried out regularly with a variety media to increase people's knowledge and attitudes as an effort to prevent stunting and other nutritional problems.

Keywords: 1000 HPK, Education, Women of Childbearing Age (WUS).

Abstrak

Pendahuluan: Pembangunan kesehatan Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya masih tingginya angka kejadian anak balita pendek (*stunting*). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, pengetahuan dan sikap ibu tentang perawatan 1000 HPK masih rendah. Rendahnya pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi pada 1000 HPK dapat menyebabkan kondisi kekurangan gizi yang terjadi sejak dalam masa kandungan dan pada masa awal setelah lahir sehingga dapat mempengaruhi masalah pertumbuhan dan perkembangan di masa mendatang. Pemerintah telah menggalakkan "Gerakan 1000 HPK" sebagai upaya perbaikan gizi, namun masalah gizi di masyarakat belum teratasi secara

maksimal. Untuk mendukung program pemerintah tersebut, perlu dilakukan edukasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 HPK.

Metode: Penelitian ini pra eksperimental dengan desain *one group pretest posttest*. Penelitian ini dilakukan di Desa Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah pada bulan Agustus 2022. Populasi penelitian ini adalah semua WUS yang bertempat tinggal di Desa Perina. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah edukasi 1000 HPK dan variabel terikat adalah pengetahuan dan sikap WUS. Edukasi 1000 HPK dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan media *leaflet*. Pretest dan posttest dengan kuesioner diberikan sebelum dan sesudah edukasi untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap WUS tentang 1000 HPK. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* pada program SPSS 23.

Hasil: Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap WUS sebelum dan sesudah perlakuan. Dari hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai $p = 0,000$ pada variabel pengetahuan dan $p = 0,001$ pada variabel sikap.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh edukasi 1000 HPK terhadap pengetahuan dan sikap WUS. Edukasi tentang 1000 HPK harus dilakukan secara rutin dengan media yang variatif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat sebagai upaya pencegahan *stunting* dan masalah gizi lainnya.

Kata kunci: 1000 HPK, Edukasi, Wanita Usia Subur (WUS).

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang dapat berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) seperti Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), anak balita pendek (*stunting*), kurus (*wasting*), gizi kurang (*underweight*), dan gizi lebih (*overweight*) (Kemenkes RI, 2013). Selain itu, kekurangan gizi pada ibu hamil juga merupakan masalah yang masih sering terjadi dan seringkali menjadi pemicu terjadinya masalah gizi pada bayi dan Balita seperti BBLR dan *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis atau berkepanjangan (Sudargo, Aristasari, & Afifah, 2018).

Kejadian *stunting* di dunia tahun 2017 mencapai angka 22% atau sekitar 150,8 juta Balita yang mengalami *stunting*. Dari total Balita *stunting* di dunia, sebanyak 55% dari Asia dan lebih dari sepertiganya (39%) dari Afrika. Berdasarkan data *World Health*

Organization (WHO), Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (World Health Organization, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* turun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8%. Namun, angka ini masih jauh dari target WHO yakni 20% (Kemenkes RI, 2019). Menurut hasil SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) 2021, prevalensi *stunting* juga menurun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4%. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu dari 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi secara nasional dengan nilai rata-rata 31,4%. Sebagian dari wilayah NTB memiliki prevalensi *stunting* di atas 30 persen, salah satunya adalah Kabupaten Lombok Tengah (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kondisi kekurangan gizi ini bisa terjadi sejak dalam kandungan dan pada

masa awal setelah lahir sebagai akibat dari kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Sudargo, et al. 2018). Periode 1000 HPK merupakan periode 270 hari (sembilan bulan) di dalam rahim ditambah 730 hari (dua tahun) kehidupan pertama setelah bayi lahir (Rahayu, 2020). Periode 1000 HPK sering disebut *Window of Opportunities* atau periode emas (*golden period*) yang didasarkan pada fakta bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Pemenuhan asupan gizi pada 1000 HPK anak sangat penting. Jika pada usia tersebut anak mendapatkan asupan gizi yang optimal maka penurunan status gizi anak bisa dicegah sejak awal (Rahayu, et al., 2018).

Stunting juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor determinan. Beberapa determinan utama terjadinya *stunting* pada anak di Indonesia adalah: 1) ASI tidak eksklusif pada 6 bulan pertama; 2) Status ekonomi yang rendah; 3) Kelahiran premature; 4) Panjang bayi baru lahir yang pendek; 5) Ibu yang pendek; 6) Tingkat pendidikan orangtua yang rendah dan 7) Anak yang tinggal di daerah miskin perkotaan dan di daerah pedesaan (Beal et al., 2018). Salah satu faktor yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap kejadian *stunting* pada Balita adalah rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sehingga ibu tidak dapat mengambil sikap untuk mencegah terjadinya *stunting* (Kusumawati, et al., 2017). Kurangnya informasi tentang kesehatan pada masa kehamilan dan setelah melahirkan secara langsung mempengaruhi pengetahuan ibu tentang gizi dan secara tidak langsung mempengaruhi status gizi balita (Dewi, et al., 2020). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu terhadap penanganan dan

pencegahan *stunting* melalui edukasi gizi untuk memperbaiki asupan pada 1000 HPK yaitu asupan gizi pada masa prenatal, postnatal hingga bayi berumur 2 tahun menghasilkan dampak positif pada pertumbuhan bayi (Hanindita, 2018).

Pemerintah sedari awal telah berupaya menggalakkan “Gerakan 1000 HPK” yang merupakan gerakan percepatan perbaikan gizi yang diadopsi dari gerakan “*Scaling Up-Nutrition (SUN) Movement*”. *SUN Movement* merupakan suatu gerakan global yang berkoordinasi dengan Sekretaris Jenderal PBB yang merupakan hasil respons dari negara-negara di dunia terhadap kondisi status pangan dan gizi di negara berkembang. Meskipun percepatan penurunan masalah gizi belum dapat teratasi secara maksimal di berbagai daerah, diharapkan dengan berjalannya gerakan ini masalah gizi dapat terus menurun dan nantinya dapat mencetak generasi yang sehat dan cerdas (Beal et al., 2018).

Banyak dilakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan edukasi tentang 1000 HPK untuk mengatasi masalah gizi di masyarakat. Salah satu penelitian yang dilakukan Zulaeha & Fitriati (2021) menunjukkan bahwa edukasi 1000 HPK dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil pada kelompok intervensi (p value = 0,001). Dalam penelitian tersebut, hanya diteliti peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi berupa edukasi 1000 HPK, namun belum diteliti lebih lanjut terkait sikap responden sehingga pada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait edukasi 1000 HPK terhadap pengetahuan dan sikap WUS.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pra eksperimental menggunakan *one group pretest posttest design*. Penelitian ini dilakukan di Desa Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua WUS yang bertempat tinggal di Desa Perina yaitu sebanyak 704 orang. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 responden. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu WUS yang sudah menikah, aktif seksual, dan bersedia mengikuti penelitian sampai akhir. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah WUS yang kurang sehat/sakit.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah edukasi 1000 HPK. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap WUS. Skala data yang digunakan adalah rasio dengan skor untuk pengetahuan menggunakan skala *Guttman* dan untuk sikap menggunakan skala *likert*. Skor pengetahuan dan sikap kemudian dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik.

Intervensi berupa edukasi 1000 HPK dengan media *leaflet* yang berisi materi tentang 1000 HPK seperti perawatan dan gizi selama kehamilan, persalinan, nifas, perawatan bayi baru lahir (BBL), bayi dan balita. *Pre* dan *post-test* dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk menilai pengetahuan dan sikap WUS. Instrumen penelitian berupa kuesioner 1000 HPK. Kuesioner memuat 20 pertanyaan yang terdiri atas 10 soal untuk variabel pengetahuan dan 10 soal untuk variabel sikap. Untuk variabel pengetahuan,

responden diberikan pernyataan benar salah dengan ketentuan jawaban benar mendapat skor satu dan salah atau tidak dijawab skornya nol. Sedangkan untuk variabel sikap, responden diberikan pernyataan setuju dan tidak setuju dengan perhitungan skor menggunakan skala *likert*. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabelitasnya, didapatkan nilai $r > 0,444$ (r hitung $>$ r tabel) dan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ pada masing-masing item soal. Pada data hasil penelitian dilakukan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *Wilcoxon* pada program SPSS 23 untuk menilai perbedaan pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu.

HASIL

Hasil penelitian ini terdiri atas gambaran karakteristik responden serta tingkat pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan media *leaflet*. Responden diklasifikasikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anak. Berikut distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik	n	%
Umur		
20-25 tahun	9	30
26-30 tahun	15	50
31-35 tahun	6	20
Total	30	100
Pendidikan		
SD	2	6,67
SMP	6	20
SMA	22	73,33
Total	30	100

Karakteristik	n	%
Jumlah Anak		
≤ 2 anak	19	63,33
> 2 anak	11	36,67
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 26-30 tahun yaitu sebanyak 50%. Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah pada tingkat SMA yaitu sebanyak 73,33% dan sebagian besar responden sudah memiliki anak ≤ 2 yaitu sebanyak 63,33%.

Tingkat pengetahuan dan sikap responden diukur sebelum dan sesudah diberikan edukasi 1000 HPK dengan media *leaflet*. Gambaran pengetahuan WUS sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Pengetahuan WUS Sebelum dan Sesudah Edukasi.

Pengetahuan	Pretest		Posttest		p-value
	n	%	n	%	
Kurang	9	30	0	0	0.000
Cukup	7	23,33	6	20	
Baik	14	46,67	24	80	
Total	30	100	30	100	

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengetahuan WUS sebelum diberikan edukasi terbanyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 46,67% dan masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan sesudah diberikan edukasi, sebagian besar WUS memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 80% dan tidak ada WUS yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,000$ sehingga terdapat perbedaan pengetahuan WUS sebelum dan sesudah perlakuan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi dengan media *leaflet* terhadap pengetahuan WUS.

Gambaran sikap WUS sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa edukasi 1000 HPK dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Sikap WUS Sebelum dan Sesudah Edukasi.

Sikap	Pretest		Posttest		p-value
	n	%	n	%	
Kurang	16	53,33	2	6,67	0.00
Cukup	8	26,67	13	43,33	1
Baik	6	20	15	50	
Total	30	100	30	100	

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap WUS sebelum diberikan edukasi terbanyak berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 16 responden (53,33%) dan paling sedikit berada pada kategori baik yaitu sebanyak 6 responden (20%). Sedangkan sesudah diberikan edukasi, sebagian dari total WUS memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 15 responden (50%) dan paling sedikit berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 2 responden (6,67%). Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0.001$, terdapat perbedaan sikap WUS sebelum dan sesudah perlakuan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi dengan media *leaflet* terhadap sikap WUS.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan karena pengetahuan adalah salah satu faktor pendukung untuk mencapai suatu perilaku sehat. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan dan kesadaran melalui pengalaman dapat menciptakan perubahan perilaku atau tindakan sehingga diharapkan menjadi pembelajaran untuk lebih baik kedepannya. Pendidikan kesehatan merupakan sarana informasi yang sangat

intensif dan efektif dalam rangka meningkatkan aspek kesehatan yang masih tertinggal. Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan WUS sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *leaflet* ($p=0,000$).

Hal ini sejalan dengan penelitian Zulaeha & Fitriani (2021) yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh signifikan pelaksanaan edukasi pada ibu hamil terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang 1000 HPK. Istibakhati (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan gizi seimbang 1000 HPK terhadap pengetahuan dan sikap WUS di Desa Sumuroto.

Rahmad (2019) menunjukkan bahwa penyuluhan gizi tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang diberikan kepada pasangan usia subur secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan baik terkait pengertian, sasaran, maupun dampak serta akibatnya. Pratama (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu tentang gerakan 1000 HPK setelah diberikan edukasi kesehatan ($p=0,001$).

Sikap merupakan respon tertutup individu terhadap rangsangan atau objek tertentu yang melibatkan pikiran dan perasaan yang bersangkutan. Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan sikap yang utuh (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap WUS sebelum dan sesudah perlakuan. Pada penelitian ini terjadi peningkatan sikap responden kearah yang lebih baik. Hal ini tergambar dari nilai *post-test* yang lebih baik. Pengetahuan responden yang baik tentang 1000 HPK juga mempengaruhi peningkatan sikap responden tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Purba (2018), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi gizi dengan media *leaflet* terhadap sikap ibu hamil dalam gizi 1000 HPK yaitu ditandai dengan adanya perubahan sikap sebelum dan sesudah edukasi ($p=0,000$). Haryono (2019) juga membuktikan bahwa pendidikan kesehatan tentang anemia dengan media *leaflet* pada remaja putri dapat berpengaruh pada sikap remaja putri dalam mengonsumsi tablet Fe ($p=0,001$). Penelitian Pratama (2017) juga menunjukkan terdapat peningkatan dukungan sikap responden terhadap gerakan 1000 HPK setelah diberikan edukasi kesehatan ($p=0,001$).

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Suryagustina (2018) juga mengemukakan bahwa, terjadinya perubahan sikap ibu menjadi lebih baik dikarenakan pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting dengan $p\text{-value} = 0.002$. Bertambahnya pengetahuan ibu, juga akan mempengaruhi bertambahnya sikap positif. Hasil penelitian Melly & Magdalena, (2018) juga menyatakan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap pada responden setelah melalui penyuluhan dengan metode ceramah dan audio visual terhadap pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dengan $p\text{-value} = 0,000$.

Penggunaan *leaflet* sebagai media penyampaian infoemasi merupakan strategi untuk menerapkan perilaku positif yang sesuai dengan masalah lokal, norma dan aturan yang ada. Manfaat *leaflet* pada program spesifik 1000 HPK merupakan bukti dan proses berbasis penelitian yang menggunakan media informasi untuk mempromosikan perilaku yang mengarah pada peningkatan hasil kesehatan. Peningkatan nilai sikap dapat memberikan dampak yang positif terhadap gerakan 1000 HPK. WUS akan semakin paham akan pentingnya 1000 HPK dan dapat

menerapkannya sehingga akan tercapai perbaikan gizi generasi di masa mendatang.

Selain pemberian informasi dan edukasi, pengetahuan dan sikap juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta budaya masyarakat (Pratama, 2017). Pada penelitian ini, telah dilakukan pengelompokan responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anak. Umur berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki seseorang. Pada penelitian ini, responden masuk dalam kategori produktif yaitu berumur antara 20-35 tahun, sehingga dianggap memiliki pengetahuan dasar dan pengalaman yang tidak jauh berbeda. Dalam pelaksanaan penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan pengetahuan dan sikap antara umur yang lebih muda atau lebih tua.

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini berada pada tingkat pendidikan dasar yaitu SD, SMP, dan SMA. Tidak ada yang memiliki pendidikan tinggi. Dalam pelaksanaan penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan pengetahuan dan sikap antara setiap tingkat pendidikan. Jumlah anak dikaitkan dengan pengalaman responden dalam pengasuhan. Sebagian besar responden memiliki anak kurang dari 2. Namun tidak terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap berdasarkan jumlah anak. Beberapa responden dengan anak lebih dari 2 juga memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang. Pekerjaan dan budaya belum dikaji dalam penelitian ini sehingga diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh edukasi 1000 HPK terhadap pengetahuan dan sikap WUS. Edukasi tentang 1000 HPK harus dilakukan secara rutin dengan media yang variatif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat sebagai upaya pencegahan *stunting* dan masalah gizi lainnya sehingga diharapkan akan semakin banyak pengembangan program-program untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 HPK sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting* sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child *stunting* determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Dewi, R., Evrianasari, N., & Yuviska, I. A. (2020). Kadar Hb, LILA dan berat badan ibu saat hamil berisiko terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 1-3 tahun. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 57–64.
- Hanindita, M. (2018). *MOMMYCLOPEDIA tanya-jawab tentang nutrisi di 1000 hari pertama kehidupan anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryono, D. (2019). *Pengaruh pendidikan anemia gizi audio visual dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan, perilaku mengkonsumsi tablet Fe serta kadar hemoglobin pada remaja putri* [Universitas Sebelas Maret]. <https://eprints.uns.ac.id/20301/1/%0A>

S531008001.pdf.

- Istibakhati, N. (2019). *Pengaruh pendidikan gizi seimbang 1000 HPK (hari pertama kehidupan) dengan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia subur di Desa Sumoroto*. Madiun: Stikes Bhakti Mulia
- Kemendes RI. (2013). *Pedoman perencanaan program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka 1000 HPK*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674).
http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Provinsi Nusa Tenggara Barat Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 53, Issue 9). Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB)
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sistiarni, C. (2017). Multilevel intervention model to improve nutrition of mother and children in Banyumas Regency. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 277–285.
- Melly, M., & Magdalena, M. (2018). Pengaruh penyuluhan metode ceramah dan audio-visual terhadap pengetahuan ibu hamil tentang 1000 HPK di Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Kota Pekanbaru. *Mahakam Midwifery Journal*, 2(4), 255–266.
- Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan kesehatan dan perilaku kesehatan edisi 2012. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, A. R. E. C. K. (2017). Pengaruh edukasi gerakan 1000 HPK terhadap perbaikan pola makan ibu hamil risti di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 926–938.
- Purba & Hartati, T. (2018). Pengaruh penyuluhan gizi 1000 hari pertama kehidupan terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Saitnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan Kecamatan Doloksanggul, Universitas Sumatera Utara.
<http://repository.usu.ac.id/handle%0A/123456789/57341>.
- Rahayu, A., Rahman, F., Marlinae, L., Husaini, Meitria, Yulidasari, F., Rosadi, D., & Laily, N. (2018). *Buku ajar gizi 1000 hari pertama kehidupan*. Bantul: Penerbit CV Mine.
- Rahayu, Y. (2020). 1000 Hari pertama kehidupan. *FK Universitas Kristen Indonesia*.
<http://repository.uki.ac.id/id/eprint/2326>
- Rahmad, A. H. (2019). Pengaruh penyuluhan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) pada pasangan usia subur di perkotaan dan perdesaan. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 147–152.
- Sudargo, T., Aristasari, T., Afifah, A. (2018). *1000 Hari Pertama*

Kehidupan. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

- Suryagustina. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting terhadap pengetahuan dan sikap ibu di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan, Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 9(162–170).
- World Health Organization. (2019). *Nutrition landscape information system (NLIS) country profile indicators*. Switzerland: Interpretation guide.
- Zulaeha A. A., Fitriati S., A. (2021). Edukasi tentang 1000 hari pertama kehidupan terhadap pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tamalate Makassar. *Jurnal Media Kesehatan*, 16(1), 29–36.